

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kasus penyakit gangguan sistem imun yang banyak ditemukan yaitu HIV/AIDS. Penyakit ini merupakan virus endemik diberbagai belahan dunia dan hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Bahkan disetiap negara kasus ini selalu masuk dalam masalah nasional yang perlu dijadikan prioritas dengan penatalaksanaan yang komprehensif agar tidak menyebar luas dan mengakibatkan masalah khususnya pada spiritual (Amal & Khofsoh, n.d. 2018).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus kemudian virus ini bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh pada penderita. Berbeda halnya dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang merupakan sekumpulan dari gejala yang diakibatkan dari menurunnya sistem kekebalan tubuh, ini juga sudah memasuki tahap terminal atau fase terakhir pada penderita karena imun semakin melemah dan akan mudah terserang oleh berbagai macam penyakit (Barat et al. 2019).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus HIV/AIDS tahun 1993 sampai dengan 30 September 2015 sejumlah 12.814 kasus. Penderita HIV sebanyak 6.945 kasus dan AIDS sebanyak 5.869 kasus. Terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah. Pada tahun 2015 sebanyak 2.282 kasus menjadi 2.480 kasus pada tahun 2014. Sedangkan pada

tahun 2015 menjadi 2.510 kasus. Distribusi kasus AIDS menurut jenis kelamin di wilayah Jawa Tengah 1993 sampai dengan September 2015 laki-laki sebesar 38,5% dan perempuan 61,5% (Hidayanti, n.d. 2016).

Penyakit HIV/AIDS menimbulkan beragam masalah seperti masalah, fisik, social, emosional dan spiritual (Smeltzer & Bare 2002). Masalah fisik diakibatkan oleh penurunan imunitas tubuh yang progresif sehingga ODHA mudah terkena infeksi bakteri atau penyakit oportunistik lainnya. Mayoritas pasien HIV AIDS mengalami kondisi depresi dan gangguan emosional lainnya, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka. Maka dari itu perlu dilakukan upaya tambahan melalui pemenuhan kebutuhan spiritual, yang selama ini belum banyak dilakukan kajian (Amal and Khofsoh n.d. 2018).

Salah satu hal terpenting yang ada dalam klinik VCT yaitu membangun semangat para pasien HIV/AIDS untuk terus melakukan pengontrolan berobat dan akan dikaitkan dengan pemberian konseling spiritual. Dengan adanya konseling ini akan membuat ODHA lebih berfikir bahwasannya semua kembali lagi ke sang pencipta. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Ristianti, 2018).

Nilai-nilai religius islami yang diterapkan dalam konseling yang diberikan kepada seseorang itu merupakan Konseling Islami. Terkait dengan adanya hakekat layanan konseling islami akan membantu seseorang bisa belajar untuk mengembangkan fitrah-iman dengan cara memberdayakan

fitrah-fitrah, mempelajari dan juga bisa melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sehingga hal tersebut dapat berfungsi dengan baik yang akan memberikan manfaat bagi individu terkait baik dalam memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat (Ristianti, 2018).

Konsep dari *spiritual welbeing* atau kesejahteraan spiritual yang ditegaskan oleh *Nastional Interfaith Coalitation on Aging* (NICA) yang mendasari bahwasannya kesejahteraan spiritual merupakan penegasan pada hidup yang berlaku untuk menjaga agar tetap berinteraksi dengan sang pencipta, kepada diri sendiri dan lingkungan dengan seisinya yang dapat dilakukan dengan cara memelihara keyakinannya, sehingga akan terjadi kedamaian yang ada dalam dirinya. Hal ini juga bisa dijadikan dasar untuk memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan yang bisa bermakna. Dengan adanya kegiatan ini maka akan menjadi tantangan tersendiri untuk individu agar dapat mengarah pada kebahagiaan secara internal (Aristiana, 2019).

Adanya pemenuhan kebutuhan spiritual ternyata dapat memberikan kontribusi yang penting untuk perjalanan hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Hal ini didukung dengan adanya beberapa penelitian, salah satunya oleh Woods dari University of Miami yang ingin mengetahui hubungan antara fungsi kekebalan tubuh pada pasien HIV positif dengan komitmen agama. Pasien yang sering atau aktif dalam melakukan peribadatan keagamaan menunjukkan jumlah persentase CD4+ meningkat, yang berarti bahwasannya sistem kekebalan tubuh dapat berjalan dengan baik, sehingga penyakit dapat dihambat dan umur pasien bisa lebih panjang (Ristianti, 2018).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien HIV/AIDS bisa dilakukan dengan bentuk konseling spiritual dan diterapkan pada klinik VCT HIV/AIDS yang ada di RSI Sultan Agung, dimana tujuannya dapat mewujudkan religius untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pasien yang menderita HIV/AIDS. Hal ini dibuktikan dengan menempatkan rohaniawan (petugas bimbingan rohani Islam) sebagai konselor VCT HIV/AIDS yang menjadi nilai keunggulan tersendiri. Mengingat penyakit ini bukanlah hal yang mudah diterima oleh penderita, maka dari itu perlu diberikan konseling dalam segi spiritual. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul pengaruh konseling spiritual terhadap *well-being* pada orang dengan HIV/AIDS (Hidayanti, n.d. 2016).

Hasil studi pendahuluan dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 24 Juli 2020 yang dilakukan melalui daring, didapatkan data pada bulan Januari hingga Maret 2020 terdapat 10 pasien rawat inap dan 47 pasien rawat jalan. Namun, hanya 18 pasien yang mendapatkan konseling spiritual. Informasi di dapat dari konselor yang memberikan konseling langsung kepada pasien HIV/AIDS, didapatkan penyampaian dari pasien bahwa spiritualitas penderita ODHA utamanya diawal diagnosis masih sangat rendah.

Konseling diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien tapi tetap pada SPO yang sudah ada. Sebelum adanya konseling spiritual pasien HIV hanya mendapatkan konseling VCT. Konseling spiritual ini juga terapi yang masih baru dan hanya ditemukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Maka dari itu saya ingin meneliti akankah pemberian konseling spiritual ini berpengaruh terhadap *spiritual well-being* pada pasien HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwasannya penyakit HIV/AIDS ini bukanlah suatu penyakit yang dianggap sepele dan juga tidak menutup kemungkinan bagi sebagian penderita untuk menerima penyakit ini, sehingga sangat dibutuhkan pemberian konseling spiritual dan itu tentunya akan menjadi acuan bagi si penderita. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh dari konseling spiritual terhadap *spiritual well-being* pada orang dengan HIV/AIDS?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling spiritual terhadap *spiritual well-being* pada oarang dengan HIV/AIDS

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis usia, jenis kelamin dan lama menderita penyakit
- b. Untuk mengetahui tingkat *spiritual well-being* sebelum diberikan konseling spiritual
- c. Untuk mengetahui tingkat *spiritual well-being* setelah diberikan konseling spiritual
- d. Menganalisis perbedaan *spiritual well-being* sebelum dan setelah diberikan konseling spiritual

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian yang disusun ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bisa menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya diberikan konseling spiritual terhadap kesejahteraan untuk kehidupan penderita HIV/AIDS.

2. Bagi Institusi

Penelitian yang disusun ini bisa dijadikan bahan ataupun juga masalah yang diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian yang sudah disusun ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi si peneliti sendiri terkait dengan kasus atau judul yang sudah diambil dan dapat menjadi standar kelulusan untuk menyelesaikan S1 Keperawatan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang telah disusun ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.